

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bukanlah sebuah proses yang singkat dan terukur dengan angka yang pasti, melainkan pembelajaran merupakan sebuah proses long life atau sepanjang hayat tidak terbatas dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari diri sendiri maupun luar diri individu. Murtiyasa (2016) menjelaskan pada masa ekonomi pertanian dan industri, barangkali sudah cukup bagi siswa untuk menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Tetapi pada era informasi saat ini, di mana para siswa harus berkompetisi pada masyarakat global, para siswa dituntut mempunyai kreativitas (creativity), kemampuan berpikir kritis (critical thinking), berkomunikasi (communication), dan berkolaborasi (collaboration), yang lebih dikenal dengan akronim 'Four Cs'(NEA, 2011). Dalam pembelajaran terjadi proses komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar pesan dapat diterima dengan baik dan berpengaruh terhadap pemahaman serta perubahan tingkah laku.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan melalui saluran atau media tertentu (hujair, 2009). Untuk itu proses komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui kegiatan penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar, atau sebaliknya.

Komunikasi peserta didik sangatlah penting dalam proses pembelajaran, hal ini dikarenakan belajar bukan hanya proses transfer ilmu dari guru kepada peserta didik, tetapi juga Kemampuan siswa mengkomunikasikan ide, pikiran, ataupun pendapat sangatlah penting dalam kegiatan belajar di kelas.

Komunikasi matematika menurut Eka Senjayawati (2013) Komunikasi matematik dapat diartikan suatu kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang diketahuinya melalui peristiwa dialog atau interaksi dan terjadi pengalihan pesan berupa konsep, rumus, atau ide-ide matematika. Komunikasi matematika adalah kemampuan matematik dalam menyatakan gambar atau grafik ke dalam ide-ide matematika, simbol-simbol matematika, ataupun sebaliknya.

Menurut Rois (2013) menyatakan bahwa komunikasi matematis merupakan kemampuan atau kecakapan seorang dalam menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan gagasan, situasi melalui antara lain melalui lisan maupun secara tertulis

Baroody (Husna,: 2014) menjelaskan ada dua alasan mengapa komunikasi dalam matematika siswa peranan penting dan perlu ditingkatkan di dalam pelajaran matematika, pertama mathematics as language artinya matematika tidak hanya sebagai alat untuk menemukan pola, menyelesaikan masalah atau mengambil keputusan, tetapi matematika juga sebagai yang berharga untuk mengkomunikasikan berbagai ide secara jelas, tepat dan cermat. Kedua, mathematics learning as social activity, artinya matematika sebagai aktivitas sosial dalam pembelajaran, matematika juga sebagai wahana interaksi antar siswa, dan juga komunikasi guru dan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru mata pelajaran matematika kelas VII SMP Negeri I Grogol tahun ajaran 2016/ 2017 diperoleh kemampuan komunikasi siswa yang bervariasi. Kemampuan komunikasi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Grogol dengan jumlah 32 siswa sebelum dilakukan tindakan diperoleh Siswa mampu menyelesaikan permasalahan matematika 5 siswa (15,62%). Siswa mampu mengajukan pertanyaan sebanyak 6 siswa (18,75%) Siswa mampu mngajukan gagasan/ ide sebanyak 9 siswa (28,12%). Siswa mampu mempresentasikan hasil diskusi sebanyak 3 siswa (9,37%). Hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang optimal.

Rendahnya kemampuan komunikasi matematis siswa tersebut disebabkan oleh tidak dilibatkannya siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, pembelajaran masih monoton dan terarah pada guru. Siswa menjadi kurang tertarik mengikuti pembelajaran, karena merasa jenuh dan bosan sehingga kemampuan komunikasi matematis rendah yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Seperti yang diungkapkan Asy'ari, Budi Usodo, Riyadi (2015) menyatakan bahwa dalam pembelajaran matematika kepada siswa, guru masih menggunakan paradigma pembelajaran lama dalam arti komunikasi dalam pembelajaran matematika cenderung berlangsung satu arah umumnya dari guru ke siswa, guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa. penyebab lain rendahnya komunikasi matematika adalah disaat guru menjelaskan materi pelajaran, atau disaat guru memberikan soal (baik bentuk pilihan banyak atau uraian), bisa juga dari symbol, grafik, diagram, table dan lain sebagainya yang tidak dipahami oleh peserta didik. Kemampuan komunikasi matematis merupakan kemampuan yang diperlukan dalam belajar matematika dan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan siswa. Salah satu keputusan yang perlu diambil guru adalah tentang pemilihan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Oleh sebab itu pemakaian metode yang bervariasi sangat diperlukan sehingga siswa mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sesuai kemampuan yang dimiliki. Metode pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang disengaja dengan mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi dengan metode tertentu guna memfasilitasi siswa dengan tujuan mencapai suatu kompetensi (Bekti Wulandari dan Herman Dwi Surjono : 2013). Dalam menerapkan metode pembelajaran tersebut, maka digunakan atau bersumber dari pendekatan tertentu.

Salah satu alternative untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan penggunaan metode diskusi dimana dengan metode tersebut diharapkan siswa dapat leluasa mengemukakan pemikiran, ide serta gagasan yang dimilikinya pada proses pembelajaran dan diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran matematika. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi dengan menggunakan metode diskusi adalah dengan menggunakan *pendekatan Induktif*.

Menurut Martin Bernard (2014) pendekatan induktif adalah proses melakukan pengamatan dari khusus melakukan beberapa percobaan sampai mendapatkan kesimpulan berdasarkan pengamatan khusus atau ke umum,

Pendekatan induktif menekankan pada proses penemuan konsep baru oleh siswa secara mandiri berdasarkan kemampuan individu dengan arahan dari guru. Pembelajaran dengan pendekatan induktif dimulai dengan melakukan pengamatan terhadap hal-hal khusus dan menginterpretasikannya, menganalisis kasus, atau memberi masalah kontekstual, siswa dibimbing memahami konsep, aturan-aturan, dan prosedur-prosedur berdasar pengamatan siswa sendiri (Rahmawati, 2011: 75).

Keunggulan dari pendekatan induktif yaitu siswa memiliki kesempatan untuk ikut aktif dalam menemukan suatu formula, siswa terlibat aktif dalam mengobservasi, berfikir dan bereksperimen, siswa memahami formula melalui contoh-contoh sederhana, bila ada keraguan tentang pengertian suatu formula dapat diatasi sejak awal (Fitriana:2011)

Pendekatan induktif dimulai dengan pemberian kasus, fakta, contoh, atau sebab yang mencerminkan suatu konsep atau prinsip. Kemudian siswa dibimbing untuk berusaha keras mensintesis, menemukan, atau menyimpulkan prinsip dasar dari pelajaran tersebut. Metode ini sering disebut sebagai sebuah pendekatan pengambilan kesimpulan dari khusus menjadi umum

Berdasarkan keunggulan pendekatan induktif diduga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Grogol semester ganjil tahun 2016/2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut, “Adakah peningkatan Kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan induktif pada siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Grogol semester ganjil tahun ajaran 2016/2017?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Siswa pada pembelajaran matematika di SMP Negeri I Grogol.

2. Tujuan Khusus

Untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan induktif di Kelas VII SMP Negeri I Grogol.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis :

- 1) Menemukan teori atau pengetahuan baru yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pada pembelajaran matematika khususnya dalam peningkatan komunikasi matematika siswa dengan pendekatan *Induktif*
- 2) Sebagai dasar untuk memberikan kontribusi pada metode pembelajaran matematika yang harus dipilih seorang guru agar pembelajaran menjadi lebih bermakna untuk siswa.

b. Manfaat secara Praktis

- 1) Manfaat bagi siswa
 - a) Hasil penelitian dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar matematika.

- b) Siswa dapat mengembangkan kemampuan potensi yang dimilikinya.
 - c) Dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru.
 - d) Meningkatkan keberanian siswa dalam mengungkapkan ide setiap saat dalam menghadapi kesulitan berkomunikasi matematika pada proses pembelajaran matematika.
 - e) Siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika.
- 2) Manfaat bagi guru
- a) Mendapatkan pengalaman langsung dalam melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan profesi guru.
 - b) Bahan referensi guna menciptakan dan mengembangkan strategi dalam proses pembelajaran matematika.
 - c) Memperbarui pembelajaran matematika dalam upaya membimbing anak agar mandiri, aktif, dan kreatif.
- 3) Manfaat bagi sekolah
- a) Meningkatkan prestasi siswa dan mutu pendidikan di sekolah.
 - b) Proses belajar mengajar di sekolah lebih bervariasi.
 - c) Meningkatkan profesionalisme guru.
 - d) Memperbanyak referensi penelitian di dalam perpustakaan sekolah.